

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan orang-orang Islam, Allah SWT telah memberikan pegangan dan tuntunan kepada setiap hambanya agar nantinya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, serta tidak keluar dari tatanan koridor syari'ah yang telah ditentukan. Pegangan tersebut adalah kitab suci Al Qur'an. Al Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dan utama bagi setiap orang Islam. Di dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali pembahasan mengenai aturan kehidupan bagi manusia. Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar bagi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam, dan juga sebagai wahyu Allah SWT terakhir yang menjadi rahmat, hidayah dan syifa' bagi seluruh manusia. Oleh sebab itu Al-Qur'an menegaskan bahwa ajarannya selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan serta petunjuk bagi manusia dalam kanvas kehidupannya.

Al Qur'an juga merupakan kitab suci yang sangat komprehensif, selain berisi tentang perintah dan larangan, Al Qur'an berisi juga tentang fakta ilmiah yang bermanfaat bagi manusia. Selain itu, di dalam Al Qur'an terdapat pula cerita sejarah mengenai umat sebelum Nabi Muhammad SAW, dimana dengan adanya cerita tersebut kita dapat mengambil banyak pelajaran agar kita tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan umat terdahulu.

Al Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber dalam ajaran Islam yang menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rahmad yang tak ada taranya bagi alam semesta.

Setiap mu'min yakin bahwa membaca Al Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab

yang dibacanya adalah kitab suci. Al Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mu'min, baik dikala senang ataupun susah. Malahan membaca Al Qur'an bukan sekedar pahala saja, namun juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang sedang gelisah jiwanya.

Pada suatu ketika datanglah seorang seseorang kepada sahabat Nabi yang bernama Ibnu Mas'ud, seseorang tersebut meminta sebuah nasehat kepada Ibnu Mas'ud. Orang tersebut berkata : "wahai Ibnu Mas'ud, berilah padaku nasehat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah, dalam beberapa hari ini aku merasa tidak tenteram, jiwaku gelisah, fikiranku kusut, makan tidak enak, tidurpun tak nyenyak".

Maka Ibnu Mas'ud menasehatinya, ia berkata : "kalau penyakit itu menimpamu, maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu ke tempat engkau dapat membaca Al Qur'an, atau engkau dengar baik-baik orang yang sedang membaca Al Qur'an, atau yang kedua, engkau mengunjungi majlis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah SWT, atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi agar engkau dapat berkhalwat dengan Allah SWT, seperti di waktu malam buta. Disaat orang sedang nyenyak dalam tidurnya, bangunlah untuk mengerjakan shalat malam, meminta dan memohon kepada Allah SWT ketenangan jiwa, ketenteraman pikiran, dan ketenangan hati. Seandainya dengan cara ini jiwamu belum juga terobati, maka mintalah kepada Allah agar engkau diberi hati yang lain, sebab hati yang engkau pakai bukan lagi hatimu".

Setelah itu orang tersebut kembali ke rumahnya, dan mengamalkan semua yang dinasehatikan oleh Ibnu Mas'ud r.a., dia mengambil air wudlu dan membaca Al Qur'an dengan khusyu'. Selesai membaca Al Qur'an orang tersebut berubah kembali lagi jiwanya menjadi jiwa yang tenteram, fikirannya jenih, dan kegelisahannya hilang sama sekali.¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 1971), hlm.102

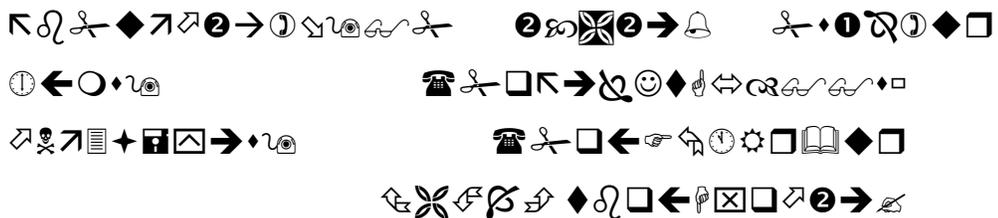
Tentang keutamaan dan kelebihan Al Qur'an, Rasulullah SAW. Menyatakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang artinya : ada dua golongan manusia yang sungguh sungguh dengki kepadanya, yaitu orang yang diberi oleh Allah Al Qur'an yang kemudian ia baca di siang dan malam, dan orang yang diberi kekayaan harta yang ia gunakan untuk segala hal yang diridhai oleh Allah SWT.

Dalam versi yang berbeda Nabi Muhammad bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ♦ حَسَدٌ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. (رواه البخاري).

Dari Ibnu Mas'ud r.a., dari Nabi SAW, beliau bersabda : Tidak diperbolehkan hasud (iri hati), kecuali dalam dua hal, yaitu seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian dibelanjakan dalam kebenaran dan seseorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah kemudian diamalkan dan diajarkannya. (HR. Al Bukhari)²

Di dalam Islam, bukan hanya membaca saja yang dijanjikan akan mendapatkan pahala dan rahmad, tetapi orang yang mendengarkan Al Qur'an ketika dibacapun juga mendapat pahala. Para ulama' sepakat bahwa mendengarkan Al Qur'an sama halnya dengan membacanya. Dasar naqlinya adalah sebagai berikut :



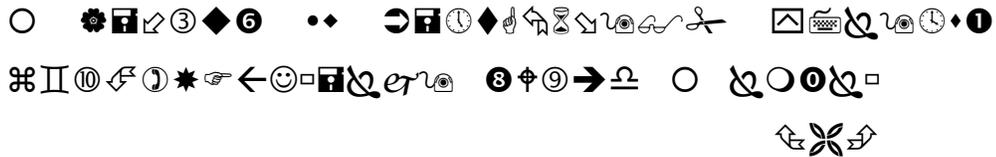
Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat (QS Al A'raf :204)³.

²Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari Juz 1*, (Beirut : Darul Kitab Al Alamiyyah, 1992), hlm.. 44

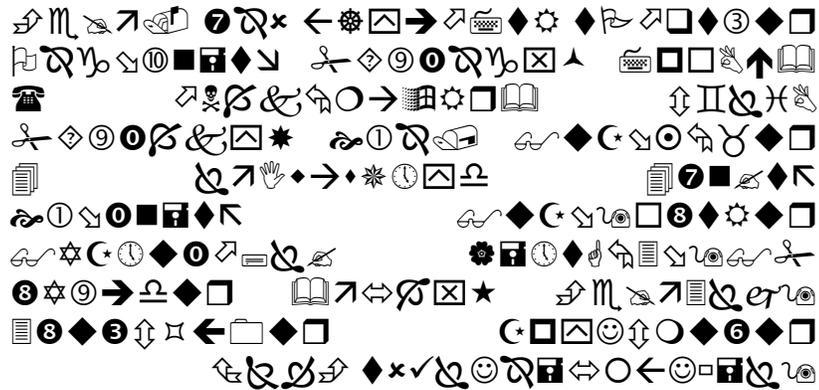
³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang :CV Al Waah, 2004), hlm.238

Dari hadis riwayat Imam Bukhari di atas, dapat kita simpulkan bahwa jika ada seseorang membaca Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

Dalam uraian diatas, tentunya adalah wajar jika Al Qur'an dikatakan sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Dan itulah sebabnya Al Qur'an dijadikan sebagai petunjuk untuk kita selaku orang Islam. Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 2 dan An Nahl ayat 89:



Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.(QS Al Baqarah:2)⁴



Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS An Nahl : 89)⁵

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : J-ART, t.t.), hlm. 2

⁵Departemen agama RI, *Al Aliyy*, (Bandung : CV Penerbit Dionegoro, 2008), hlm. 221

Sebagai pedoman hidup, mempelajari dan mengkaji Al Qur'an hukumnya adalah wajib. Sebagai perumpamaan, katakanlah Al Qur'an adalah sebagai lampu yang digunakan penerangan seseorang ketika berjalan dalam kegelapan . Dapat kita simpulkan bahwa lampu adalah sesuatu hal yang wajib dibawa ketika seseorang akan berjalan dalam kegelapan. Al Qur'an adalah lampu, dan jalan yang gelap adalah ibarat kehidupan di dunia yang tidak kita ketahui kelanjutannya. Jika ada orang mengarungi kehidupan di dunia, dan ia tidak memiliki bekal berupa pengetahuan tentang Al Qur'an, maka hidup orang tersebut akan jauh dari jalan yang lurus (kebenaran).

Pentingnya belajar Al Qur'an juga pernah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam sabdanya, Nabi menjelaskan keutamaan orang yang mau belajar Al Qur'an dan mengamalkannya. Nabi Muhammad SAW. Bersabda :

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ
مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

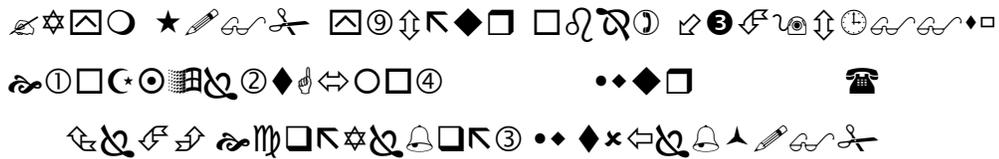
Dari Utsman r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda : sebaik-baik diantaramu yaitu yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR Al Bukhari)⁶

Sebagai agama yang senantiasa memberi pedoman kepada pemeluknya di segala aspek, Islam mengatur manusia untuk menyembah Tuhan. Namun terkadang masih kita temui diantara saudara kita yang masih belum tepat dalam menjalankan ritual penyembahan kepada Tuhan YME (Allah SWT). Banyak dari mereka yang belum mampu meninggalkan tradisi-tradisi yang sebenarnya merupakan larangan dalam agama islam itu sendiri. Contohnya adalah : ada saudara kita yang tinggal di sekitar pantai masih sering melakukan upacara pemberian sesaji kepada sang penguasa laut (Nyi Roro kidul). Atau

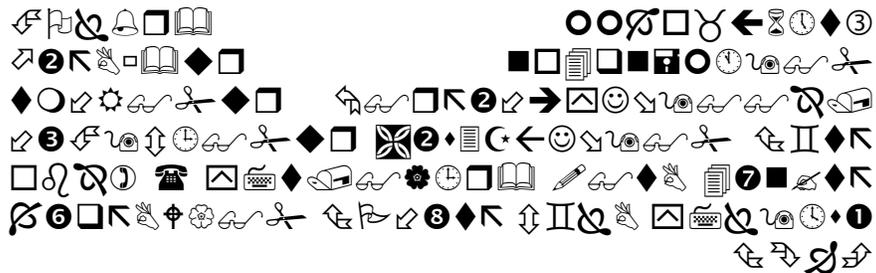
⁶Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhar Juz 5*, (Beirut : Darul Kitab Al Alamiyyah, 1992), hlm. 427

mereka yang kesehariannya adalah sebagai petani, mereka juga masih melakukan upacara pemberian sesaji kepada dzat yang mereka yakini mampu memberi keberkahan terhadap hasil panen mereka (Dewi Sri). Dengan mendalami Al Qur'an secara baik, diharapkan kita mampu menjalankan ibadah dengan benar tanpa tercampuri hal-hal yang mendatangkan kemusyrikan dalam diri kita.

Hidup di dunia tak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan, terkadang banyak masalah yang datang tak terduga. Perintah sabar juga telah ada dalam Al Qur'an, seperti firman Allah SWT :



Dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu(QS Ar Rum : 60)⁷



Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. (QS Luqman : 17)⁸

Ayat-ayat diatas merupakan perintah untuk kita bersabar dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Tulisan ini merupakan telaah ayat dalam dunia pendidikan, jadi kesabaran juga diperlukan oleh orang-

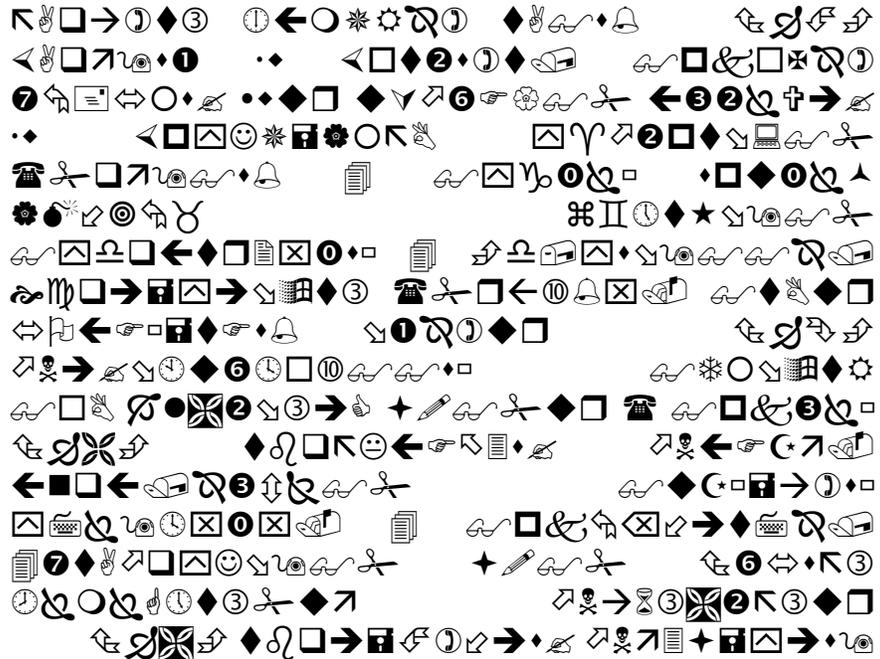
⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang :CV Al Waah, 2004), hlm 579

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang :CV Al Waah, 2004), hlm 582

orang terlibat dalam dunia pendidikan (termasuk di dalamnya pengajar dan peserta didik). Seorang pengajar butuh kesabaran dalam menghadapi segala masalah dalam prosesnya mendidik peserta didiknya. Begitupun dengan peserta didik, mereka harus memiliki kesabaran dalam menimba ilmu di sekolahan. Mencari ilmu ibarat memasukan air kedalam kendi, jadi kita harus bersabar dalam memasukan air tersebut kedalam kendi harus sedikit demi sedikit, tidak serta merta dituangkan begitu saja.

Dalam masalah di atas, penulis mengkhususkan kajian Al Qur'an pada surat Al Baqarah ayat 67-73 yang berbunyi sebagai berikut⁹ :

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang :CV Al Waah, 2004), hlm 13



67. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?". Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

68. Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

69. Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."

70. Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

71. Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak

ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu

72. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.

73. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti. (QS. Al Baqarah : 67-73)

Kemudian yang menjadi latar belakang pada tulisan ini adalah mengenai aplikasi isi kandungan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, apakah masih relevan atau sudah diabaikan oleh sebagian dari saudara kita.

Di zaman yang semakin maju ini, kita tidak memungkiri bahwa kualitas akhlak dalam diri anak semakin mengalami kemerosotan, atau bahkan sama sekali tidak memiliki tata krama dalam pergaulan. Di media cetak maupun berita dari televisi sering kita jumpai berita mengenai pembunuhan oleh anak kandung terhadap orang tuanya sendiri. Baik karena masalah yang sederhana maupun masalah yang berkaitan dengan harta benda.

Kaitannya dalam dunia pendidikan, ada beberapa hal yang juga perlu kita perhatikan. Diantaranya yaitu kesabaran seorang pendidik maupun peserta didik. Dalam menjalankan proses belajar mengajar diperlukan rasa sabar diantara mereka, guru harus terus bersemangat dalam mencerdaskan peserta didiknya, dan peserta juga jangan sampai putus asa dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh gurunya. Selain nilai pendidikan akhlak diatas, dalam skripsi ini juga akan penulis jelaskan pula mengenai kejujuran pendidik dan ketaatan peserta didik.

Atas dasar beberapa realita yang penulis temukan di atas, adalah alasan penulis mengapa isi kandungan dari QS. Al Baqarah ayat 67-63

perlu dikaji lebih mendalam lagi. Dan selanjutnya pembahasan masalah tersebut akan penulis kaji dalam tulisan yang berjudul : **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AI QUR’AN SURAH AL BAQARAH AYAT 67-73”**.

B. Penegasan Istilah

Sebelum membahas lebih mendalam mengenai isi dari QS Al Baqarah ayat 67-73, akan penulis kemukakan lebih dahulu apa arti nilai dan pendidikan. Nilai yaitu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Kata majemuk "*nilai-nilai*" menurut Muhaimin berasal dari kata dasar "*nilai*" diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting¹⁰. Dalam hal ini, nilai yang dimaksudkan adalah mengenai surat Al Baqarah ayat 67-73.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian yang pertama mengacu kepada pendidikan pada umumnya, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat umum. Dan pendidikan adalah pengaruh bimbingan dan arahan dari orang dewasa kepada orang lain, untuk menuju kearah kedewasaan, kemandirian, serta kematangan mentalnya. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara

¹⁰Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

¹¹Made Pidarta, *landasan kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) ,hlm.2

pengajaran¹². Jalaludin mengartikan pendidikan sebagai proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya dalam membimbing melatih, dan menanamkan nilai dan dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia yang sesuai dengan sifat hakiki dan ciri kemanusiaannya.¹³

Akhlak adalah jamak dari tunggal *khuluq*, sedangkan *khuluq* itu sendiri merupakan lawan dari *khalq*. *Khuluq* itu dapat dilihat dengan mata batin, sedangkan *khalq* dapat dilihat dengan mata lahir. Kedua kata tersebut berasal dari akar yang sama, yaitu berasal dari kata *khalaqa*.

Kemudian kata *khuluq* diartikan sebagai sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk dari suatu proses. Kebiasaan merupakan tindakan yang tidak memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan. Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlaq adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya, sehingga tidak dapat dipisahkan dan tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran untuk menjalankannya.¹⁴

Secara etimologi, lafadz Al Qur'an bersal dari kata *alquru'*, yang berarti mengumpulkan. Dan secara istilah, Al Qur'an dapat diartikan firman (perkataan) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki mu'jizat dengan surat. Namun ada pula yang berpendapat jika Al Qur'an adalah berasal dari kata "*qara'a*" yang brarti bacaan.

Dalam buku Mahabis fi ulumil Qur'an Al Qur'an juga biasa diartikan sebagai berikut :

Kalam Allah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membacanya merupakan ibadah. Definisi kalam adalah kelompok atau jenis yang meliputi segala kalam, dan

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 263

¹³Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz, 2009), hlm. 21

¹⁴Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : Rasail, 2010), hlm.31

dengan menghubungkannya kepada Allah, berarti tidak termasuk kalam manusia, jin, dan malaikat. Dan Al Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, jadi kalam Allah yang dirunkan kepada Nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad bukanlah dinamakan Al Qur'an, seperti Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa AS, Taurat kepada Nabi Musa AS, dan Zabur kepada Nabi Dawud AS.¹⁵

Sedangkan yang diteliti dalam tulisan ini adalah mengenai QS. Al Baqarah 67-73". QS. Al Baqarah adalah surat ke dua dari urutan susunan surat dalam Al Qur'an, meskipun demikian surat Al Baqarah adalah surat yang diturunkan ke 87 setelah surat Al Muthaffifin¹⁶. Dan QS. Al Baqarah terdiri dari 286 ayat dan tergolong surat Madaniyyah yang sebagian besar turun pada permulaan tahun Hijriyyah (kecuali pada ayat ke 281 yang turun di Mina ketika nabi Muhammad SAW. Melakukan haji *wada'*). QS. Al Baqarah dinamakan juga dengan sebutan *Fustatul Qur'an* , artinya puncaknya Al Qur'an, hal itu dikarenakan memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surat lain. Al Baqarah juga dikenal dengan nama surat "*alif-lam-mim*", karena surat ini dimulai dengan lafadz Alif-laam-miim.

Dinamakan surat Al Baqarah karena didalam surat ini memuat cerita mengenai penyembelihan sapi betina yang diperintahkan kepada orang-orang Bani Israil. Dalam cerita tersebut juga digambarkan mengenai sifat dan watak orang Yahudi pada umumnya.

C. Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, yang penulis jadikan sebagai rumusan masalah adalah : Nilai-nilai pendidikan akhlak apakah yang terkandung dalam QS. Al Baqarah 67-73 ?.

¹⁵Manna Khalil Al Qattan, *Mahabis fi ulumil Qur'an, terjemah Mudzakir*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 17

¹⁶Abdullah Umar, *MushthalichulAttajwid*, (Semarang : Karya Toha Putra, t.t.),hlm. 10

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada QS Al Baqarah ayat 67 sampai 73.

Sedangkan manfaat yang dapat kita ambil dari penelitian telaah Al Qur'an ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam QS Al Baqarah ayat 67-73.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan dan nilai-nilai yang ada pada Al Qur'an baik yang tersirat ataupun yang tersurat, lebih khusus lagi pada QS Al Baqarah ayat 67-73.
- c. Penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangan bagi literatur ilmu pendidikan akhlak dalam beberapa aspek, yaitu akhlak dalam bertanya, akhlak seorang anak kepada orang tua, kesabaran pendidik, kejujuran pendidik, ketaatan peserta didik pada gurunya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian penting dalam sebuah penelitian yang akan kita lakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literal. Kajian pustaka merupakan sebuah uraian tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.¹⁷

Penelitian pustaka ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan skripsi ini harus berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya. Adapun telaah yang digunakan pada penulisan skripsi ini ialah

¹⁷Punaji Setyosari, *Metode penelitian pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm 72

menggunakan *prior research* (penelitian terdahulu). *Prior research* yaitu penelitian terdahulu yang telah membahas nilai-nilai pendidikan.

Namun *prior research* yang digunakan penulis dalam pembuatan skripsi ini, adalah nilai-nilai pendidikan yang telah dikhususkan objek kajiannya, seperti nilai-nilai pendidikan akhlak, sosial, dan lain sebagainya. Diantara *prior research* yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Al Qur'an surat At Taghabun ayat 14*. Skripsi tersebut disusun oleh FaiqJauharotul Huda (NIM : 3101332), isi skripsi tersebut memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat At Taghabun ayat 14. Nilai-nilai yang ada didalam skripsi tersebut antara lain sikap mau memaafkan, menahan amarah, dan mau mengampuni. Dengan demikian skripsi tersebut hanya terfokus pada QS At Taghabun ayat 14.¹⁸
2. *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Al A'raf ayat 199*. Disusun oleh Zaenal Abidin (NIM 3102044), skripsi tersebut berisi tentang pendidikan akhlak yang meliputi sikap pemaaf, amar ma'ruf nahi munkar, dan berpaling dari sifat yang bodoh.¹⁹
3. *Nilai-nilai pendidikan kesehatan mental dalam qiyamullail*. Disusun oleh Abdul Jalil (NIM 3102307). Skripsi ini berisi mengenai kesehatan fisik dan mental, ketenangan jiwa, dan upaya untuk menjauhkan diri dari penyakit hati.²⁰
4. *Nilai-nilai pendidikan dalam film children of heaven*. Disusun oleh Solikhul Munthaha (NIM 3100354), berisi tentang berbakti pada

¹⁸Faiq Jauharotul Huda (3101332), *Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Al Qur'an surat At Taghabun ayat 14*, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2008), td

¹⁹Zaenal Abidin (3102044), *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Al A'raf ayat 199*, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007), td

²⁰Abdul Jalil (3102307), *Nilai-nilai pendidikan kesehatan mental dalam qiyamullail*, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2008), td

orang tua, sesama, tetangga, dan juga brisi tentang kesehatan jasmani.²¹

5. *Nilai pendidikan akhlak dalam syairan kitab ta'limul muta'alim*. Disusun oleh Mohamad Mahfudz (NIM 3103246). Skripsi ini berisi tentang taqwa, zuhud, sabar, takut dosa, cara mencari ilmu yang bermanfaat, menjaga lisan, serta sikap pemaaf.²²

Dari beberapa kajian pustaka diatas, maka jelaslah bahwa tulisan skripsi yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS Al Baqarah ayat 67-73 belumlah ada yang membahasnya. Dari hal inilah, penulis akan mencoba memaparkan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada QS Al Baqarah ayat 67-73.

F. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut : nilai-nilai pendidikan akhlak pada QS. Al Baqarah ayat 67-73 yang meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak dalam mengajukan pertanyaan, kesabaran pendidik dalam menempa peserta didiknya, kejujuran pendidik dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya, dan ketaatan peserta didik kepada pendidiknya.

Penelitian ini secara tidak langsung juga merupakan studi sejarah mengenai cerita sapi betina dan watak orang Bani Israil, karena hal tersebut juga terdapat pada QS Al Baqarah ayat 67-63,

²¹Solikhul Munthaha (3100354), *Nilai-nilai pendidikan dalam film children of heaven*, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007), td

²²Mohamad Mahfudz (3103246), *Nilai pendidikan akhlak dalam syairan kitab ta'limulmuta'alim*, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2008), td

dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai isi dari QS Al Baqarah ayat 67-63.

2. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari kitab suci Al Qur'an yang menjadi pedoman hidup orang islam. Selain itu, sumber data penulisan ini juga diambil dari buku-buku atau bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan masalah dalam penulisan skripsi ini. Sumber data penelitian ini penulis bedakan menjadi dua kelompok, yang pertama adalah sumber primer, dan yang kedua adalah sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. Dalam melakukan kajian mengenai suatu ayat, maka jelaslah kalau yang menjadi sumber data primer adalah berasal dari Al Qur'an.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Sumber data sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir maupun buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan skripsi ini.

Kitab-kitab tafsir yang penulis jadikan sebagai referensi penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

- Tafsir Al Maraghi, karya Ahmad Musthafa Al Maraghi.
- Tafsir Al Mishbah, karya M.Quraish Shihab.
- Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, karya Sayyid Quthb
- Kitab Al 'Aliyy, terbitan dari Departemen Agama Republik Indonesia.
- Tafsir Al Qur'an Majid Annur karya Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.

- Tafsir ‘Aidh Al Qarni, karya Qisthi Press
- Tafsir Hasiyat Al Sawi ‘Ala Tafsir Al Jalalayn, karya Al Sayh Ahmad ben Muhammad Al Sawi.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Menjadikan perpustakaan sebagai sumber data utama, yang dimaksud adalah untuk menggali teori dan konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, dan memanfaatkan data sekunder, serta menghindari duplikasi penelitian. Kemudian ditelaah dan dikritisi, serta mengadakan interpretasi secara cermat dan mendalam.

4. Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis dengan metode yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode tahlili.

Metode Tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Al Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang mencakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat tersebut²³.

²³Nashrudin Baidan, *Methodologi Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31

Dalam metode ini, biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh Al Qur'an, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya. Dan tidak ketinggalan pula pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.